

TRADISI SANGIA BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TONGKUNO
KABUPATEN MUNA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.



1965
SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)
Jurusan Akhwalu Syahsiyah/ Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

OLEH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MUHAMMAD SYADIKIN HAWO

NIM. 10100109028

M A K A S S A R

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Syadikin Hawo
Nim : 10100109028
Jurusan : Peradilan Agama
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul : Tradisi *Sangia* bagi masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten
Muna dalam Perspektif Hukum Islam

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh penyusun batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
MAKASSAR
Gowa, 2 Agustus 2013
Penyusun,

Muhammad Syadikin Hawo

NIM. 10100109028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, **Muhammad Syadikin Hawo**, NIM: 10100109028, mahasiswa Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Tradisi Sangia Bagi Masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Dalam Perspektif Hukum Islam" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan ke ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 2 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

Nip: 19561231 198703 1 022

Dra. Hj. Hartini Tahir, M.HI

Nip: 19570627 199103 2 001

M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

AssalamuAlaikumWr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa terucap untuk *Nabiullah* Muhammad saw. Yang telah membawa kebenaran hingga hari akhir.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku, Muslimah dan Sarnia, yang telah memberikan segalanya hingga sarjana, sungguh pengorbanan yang tak akan pernah mampu aku balas. Ketiga saudara kandungku Yusra Saroni Hawo, Sahidun Razak dan Mudzadila jumei yang sangat saya cintai. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Qadir Gassing HT. M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberi ruang kepada penulis untuk menimba ilmu di Kampus Hijau ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A, sebagai Dekan fakultas Syariah dan Hukum beserta seluruh staf yang telah banyak membantu selama penulis kuliah.
3. Bapak Dr.H. Abd. HalimTalli, S.Ag. M.Ag, selaku Ketua Jurusan Peradilan. Juga kepada Ibu Intan Cahyani. S.Ag. M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan

Peradilan, sekaligus sebagai pembimbing II saya, terimakasih atas bimbingannya.

4. Bapak Prof. Dr. Sabri Samin M.Ag. selaku dosen dan pembimbing I penulis, terima kasih atas segala bimbingannya.
5. Keluarga besarku yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan, kakak-kakak dan adik-adikku khusus kepada, Zainal Abduh, Gusniarjo Mokodompit, Asriadi rijal, Zul Kifli Sanusi yang setia memberiku semangat.
6. Sahabat dan saudara-saudariku di Ponpes IMMIM, terimakasih atas perhatian kalian. Sahabat-sahabatku di Jurusan Peradilan angkatan 2009, terus berjuang dan jangan menyerah. Senior-senior yang penulis banggakan dan semua teman-teman yang selalu memberi inspirasi kepada penulis.. *Jazakumullah khairan katsira*, Penulis hanya berharap segala bantuan dan kebaikan kalian dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik.

Sebagai insan biasa yang tak luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan kedepan.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan jika skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin... *Billahitaufikwalhidayah*

WassalamuAlaikum Wr. Wb.

Samata, Gowa, 2 Agustus 2013

Penyusun,

Muhammad Syadikin Hawo

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Syadikin Hawo**
Nim : 10100109028
Judul : Tradisi Sangia Bagi Masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Dalam Perspektif Hukum Islam

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis bahas, maka dapat dipahami dan dapat dibedakan mana tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam. Mengingat negara Indonesia adalah negara maritim yang dimana terdiri dari ribuan pulau dan menjadikan Indonesia mempunyai beragam budaya tradisi. Tradisi yang ada menjadikan masyarakat Indonesia masih banyak menganut ajaran nenek moyang mereka yang notabennya keluar dari nilai-nilai Islam. Contoh di daerah saya sendiri. Tradisi sangia sangat identik dengan kepercayaan-kepercayaan kepada roh-roh halus dan kekuatan gaib, sementara di dalam Islam kita diajarkan untuk tetap percaya hanya kepada Allah swt. semata.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara kualitatif mengenai obyek yang akan dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan

Masyarakat kita pada umumnya masih percaya terhadap kekuatan ghaib. Kepercayaan mereka terhadap hal-hal tersebut secara alami turun temurun dari warisan nenek moyang mereka, dan ternyata sebahagian masyarakat tidak tahu asal usul dari penyembahan yang mereka lakukan. Yang pada akhirnya mereka tersesat di dalam kekafiran yang mereka tidak sadari.

Hal ini dikarenakan masyarakat yang kurang pengetahuan di dalam ilmu agama. Ini adalah tanggung jawab kita bersama, jangan sampai kekayaan yang kita peroleh akan membawa mudharat bagi kita semua dan jauh dari kemaslahatan ummat. Islam mengajarkan pelaksanaan tradisi sah-sah saja, Asalkan tidak keluar dari nilai-nilai dalam Islam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	12
F. Tujuan Kegunaan penelitian.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	13
A. Kondisi Alam Geografis Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna	14
B. Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.....	17
C. Sejarah Perkembangan Ritual Keagamaan di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna	24
D. Tujuan Pelaksanaan Sebuah Budaya Tradisi	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	35
BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN SANGIA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA	37
A. Kedudukan <i>Sangia</i> dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan	

	Tongkuno Kabupaten Muna.....	37
B.	Gambaran Pelaksanaan <i>Sangia</i> di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.....	41
C.	Dampak Pelaksanaan <i>Sangia</i> Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.....	50
D.	Kedudukan <i>Sangia</i> dalam Pandangan Ilmu Pengetahuan (IPTEK)	57
E.	Kedudukan <i>Sangia</i> dalam Pandangan Hukum Islam	60
BAB V PENUTUP		65
A.	Kesimpulan	65
B.	Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		69



BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Indonesia adalah negara yang kaya akan limpahan sumber daya alam yang tersebar diseluruh nusantara, baik kekayaan dari hasil bumi maupun kekayaan tradisi yang ada. Kemajemukan tradisi yang ada dikarenakan Indonesia terdiri dari lima pulau besar dan ratusan pulau kecil yang tersebar dari sabang sampai merauke. Sehingga Indonesia dinamakan sebagai negara maritim. Kekayaan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikannya sebagai negara yang sebahagian penduduknya masih menganut kepercayaan yang dibawa dari ajaran nenek moyang mereka. Hal ini adalah tanggung jawab kita bersama, jangan sampai kekayaan yang kita peroleh akan membawa mudharat bagi kita semua dan jauh dari kemaslahatan ummat. Islam mengajarkan pelaksanaan tradisi sah-sah saja, asalkan tidak keluar dari nilai-nilai dalam Islam. Sebagaimana banyak kita saksikan di televisi, surat kabar maupun majalah bahwa sebenarnya masih banyak pelaksanaan tradisi yang keluar dari nilai-nilai Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah swt. sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah swt. QS Tāhā 20 / 2

مَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

“Kami tidak menurunkan al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”.¹

Umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur’an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu pun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam ajaran Islam ini.

Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islampun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya. Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “ kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian , ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan di dalam buku hukum dan kemajemukan budaya dikatakan, pengertian kebudayaan itu sendiri bergantung dari aspek apa di dalam kehidupan masyarakat secara teoritis dianggap yang pokok untuk pemahaman perilaku warga masyarakat². Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : PT sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 223

² E.K.M Masinambow, ed. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*(DKI Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.6.

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik Ilahi. Bahkan menurut *Hegel*, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain dari pada proses realisasi diri dari roh Ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti *Pater Jan Bakker*, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan Ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada.

Di sinilah, bahwa agama telah menjadi hasil kebudayaan manusia. Berbagai tingkah laku keagamaan, masih menurut ahli antropologi, bukanlah diatur oleh ayat-ayat dari kitab suci, melainkan oleh interpretasi mereka terhadap ayat-ayat suci tersebut.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ahli kebudayaan mempunyai pendapat yang berbeda di dalam memandang hubungan antara agama dan kebudayaan. Kelompok pertama menganggap bahwa agama merupakan sumber kebudayaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan merupakan bentuk nyata dari agama itu sendiri. Pendapat ini diwakili oleh *Hegel*.

Kelompok kedua, yang di wakili oleh *Pater Jan Bakker*, menganggap bahwa kebudayaan tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Kelompok ketiga, yang menganggap bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri³.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah QS al-Sajadah 32/7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“(Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya”⁴

Selain menciptakan manusia, Allah swt juga menciptakan makhluk yang bernama Malaikat, yang hanya mampu mengerjakan perbuatan baik saja, karena diciptakan dari unsur cahaya. Dan juga menciptakan syetan atau iblis yang hanya bisa berbuat jahat, karena diciptkan dari api. Sedangkan manusia, sebagaimana tersebut di atas, merupakan gabungan dari unsur dua makhluk tersebut.

³Zai Al-Najah, *Islam dan Budaya*. <http://kacahati.wordpress.com,2009/04/08/> (29 april 2013).

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya..op.cit*, h. 434.

Suatu hadits disebutkan bahwa manusia ini mempunyai dua pembisik ; pembisik dari malaikat , sebagai aplikasi dari unsur ruh yang ditiupkan Allah, dan pembisik dari syetan, sebagai aplikasi dari unsur tanah. Kedua unsur yang terdapat dalam tubuh manusia tersebut, saling bertentangan dan tarik menarik. Ketika manusia melakukan kebajikan dan perbuatan baik, maka unsur malaikatlah yang menang, sebaliknya ketika manusia berbuat asusila, bermaksiat dan membuat kerusakan di muka bumi ini, maka unsur syetanlah yang menang. Oleh karena itu, selain memberikan bekal, kemauan dan kemampuan yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati, Allah juga memberikan petunjuk dan pedoman, agar manusia mampu menggunakan kenikmatan tersebut untuk beribadat dan berbuat baik di muka bumi ini.

Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Di sini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkembang, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “ berbudaya “. Pada satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama. Teori seperti ini, nampaknya lebih dekat dengan apa yang dinyatakan *Hegel* tersebut⁵.

⁵Zai Al-Najah, *Islam dan Budaya*. <http://kacahati.wordpress.com/2009/04/08/>, (29 april 2013)

Islam, sebagaimana telah diterangkan, datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjiwai isi undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun secara praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Penjelasan UUD pasal 32, disebutkan : “ Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia “. Dari situ, Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam :

Pertama : Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Dalam kaidah fiqh disebutkan : “ *al-adah al-muhakkamah* “ artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat, seperti ; kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, di dalam masyarakat Aceh, umpamanya, keluarga wanita biasanya, menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-100 gram emas. Berbudaya dalam Islam itu syah-syah saja, karena Islam tidak menentukan besar kecilnya mahar yang harus diberikan kepada

wanita. Menentukan bentuk bangunan Masjid, dibolehkan memakai arsitektur Persia, ataupun arsitektur Jawa yang berbentuk *Joglo*.

Untuk hal-hal yang sudah ditetapkan ketentuan dan kriterianya di dalam Islam, maka adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat tidak boleh dijadikan standar hukum. Sebagai contoh adalah apa yang di tulis oleh *Ahmad Baaso* dalam sebuah harian yang menyatakan bahwa menikah antar agama adalah dibolehkan dalam Islam dengan dalil “ *al-adah al-muhakkamah* “ karena nikah antar agama sudah menjadi budaya suatu masyarakat, maka dibolehkan dengan dasar kaidah di atas. Pernyataan seperti itu tidak benar, karena Islam telah menetapkan bahwa seorang wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan seorang kafir.

Kedua : Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam , kemudian di “ rekonstruksi” sehingga menjadi Islami. Contoh yang paling jelas, adalah tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam , seperti lafadh “ *talbiyah* “ yang sarat dengan kesyirikan, thawaf di Kakbah dengan telanjang. Islam datang untuk merekonstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk “ Ibadah” yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Contoh lain adalah kebudayaan Arab untuk melantukan syair-syair Jahiliyah. Oleh Islam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan, tetapi direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga: Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Seperti, budaya “ *ngaben* “ yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Yaitu upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan gegap gempita, dan secara besar-besaran. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang yang meninggal supaya kembali kepada penciptanya. Upacara semacam ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Tengah dengan budaya “*tiwah*“, sebuah upacara

pembakaran mayat. Bedanya, dalam “*tiwah*” ini dilakukan pemakaman jenazah yang berbentuk perahu lesung lebih dahulu. Kemudian kalau sudah tiba masanya, jenazah tersebut akan digali lagi untuk dibakar. Upacara ini berlangsung sampai seminggu atau lebih. Pihak penyelenggara harus menyediakan makanan dan minuman dalam jumlah yang besar, karena disaksikan oleh para penduduk dari desa-desa dalam daerah yang luas. Di daerah Toraja, untuk memakamkan orang yang meninggal, juga memerlukan biaya yang besar. Biaya tersebut digunakan untuk mengadakan hewan kurban yang berupa kerbau. Lain lagi yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap, Jawa tengah. Mereka mempunyai budaya “*Tumpeng Rosulan*”, yaitu berupa makanan yang dipersembahkan kepada Rasul Allah dan tumpeng lain yang dipersembahkan kepada Nyai Roro Kidul yang menurut masyarakat setempat merupakan penguasa lautan selatan (Samudra Hindia).

Hal-hal tersebut merupakan sebagian contoh kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam tidak dibolehkan mengikutinya. Islam melarangnya, karena kebudayaan seperti itu merupakan kebudayaan yang tidak mengarah kepada kemajuan adab, dan persatuan, serta tidak mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, sebaliknya justru merupakan kebudayaan yang menurunkan derajat kemanusiaan. Karena mengandung ajaran yang menghambur-hamburkan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menghinakan manusia yang sudah meninggal dunia.

Sama halnya seperti tradisi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yang melakukan ritual “*Sangia*” di atas sebuah gunung yang terletak di desa tersebut. Pelaksanaan tradisi sangia ini dilaksanakan setiap satu hari sebelum menjelang bulan puasa dimulai. Ketika satu hari sebelum bulan puasa dimulai maka seluruh masyarakat di desa tersebut akan berbondong-bondong naik ke atas gunung yang dipimpin oleh tokoh masyarakat

setempat. Sesampainya di atas gunung tersebut maka setiap orang harus membawa pulang tanah yang telah dibungkus oleh selembar daun yang tentunya telah dibaca-baca oleh pawang ritual ini. Yang katanya tanah tersebut akan melindungi dan memberikan kebahagiaan bagi yang membawanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah tradisi *sangia* bagi masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna dalam perspektif hukum islam.

Berdasarkan pokok masalah itu sekaligus memperjelas masalah yang akan diteliti, maka dapat diidentifikasi masalah yang hendak dikaji, yaitu :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan *tradisi sangia* di Kecamatan Tongkuna Kabupaten Muna ?
2. Bagaimana pandangan ilmu pengetahuan terhadap pelaksanaan tradisi *sangia* di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna ?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *sangia* di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna ?

C. Definisi Operasional & Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap pengertian yang sebenarnya, maka penulis menjelaskan beberapa kata dalam judul skripsi ini :

1. Tradisi Sangia

“*Tradisi*” (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah⁶.

“*Sangia*” berasal dari bahasa Muna yang artinya tempat peribadatan / tempat badah. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai bantuk rasa syukur dan terima kasih kepada tuhan karena telah memberikan rezeky dan kesehatan selama setahun.

2. Masyarakat

Masyarakat, sekelompok orang yang mendiami sebuah wilayah dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain serta diikat oleh norma-norma yang berlaku yang dimana akan dikenakan sangsi bagi yang melanggar.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, adapun literatur-literatur yang penulis baca dan kutip dalam menyelesaikan pembahasan ini diantaranya :

1. *Ilmu Budaya Dasar*, oleh Munandar Soelaeman. Buku ini membahas mengenai ilmu budaya dasar. Ilmu budaya dasar identik dengan *basic humanities*. *Humanities* berasal dari kata latin *humanus* yang artinya manusiawi, berbudaya dan halus. Dengan mempelajari ilmu ini diharapkan seseorang menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Isi

⁶ Wikipedia, Tradisi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (3 Mei 2013)

buku ini tidak membahas mengenai tradisi *sangia* dan lebih menekankan dasar-dasar dari pada kebudayaan itu sendiri

2. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*, E.K.M Masinambow. Buku ini membahas mengenai hukum-hukum budaya di Indonesia dan membahas kemajemukan/ keanekaragaman budaya-budaya yang ada di Indonesia. Buku ini juga tidak menyinggung tradisi *sangia* akan tetapi lebih menggambarkan tradisi kebudayaan di Indonesia secara umum.
3. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat. Buku ini membahas mengenai pembangunan kebudayaan dan partisipasi kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini juga tidak membahas mengenai tradisi *sangia* dan hanya memfokuskan bagaimana suatu kebudayaan bisa memberikan hal-hal yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.
4. *Warisan Budaya Takbenda*, Edi Sedyawati. Buku ini membahas masalah warisan budaya takbenda. Dikatakan takbenda karena tidak dapat dipegang, baik karena sifatnya yang abstrak (seperti konsep dan terminologi) maupun karena sifatnya yang telah hilang dalam waktu (seperti musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain). Sedangkan warisan budaya benda, yaitu yang meliputi segala warisan budaya yang dapat disentuh, yang berupa benda kongkret yang padat.
5. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Koentjaraningrat. Buku ini membahas mengenai sejarah kebudayaan dan hubungan manusia dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Menceritakan tentang bagaimana sebuah kebudayaan dan tradisi bisa terbentuk, serta dampak positif yang ada dari pelaksanaan sebuah tradisi kebudayaan kepada masyarakat.

Dari ketiga buku tersebut bisa saya ambil kesimpulan bahwa belum ada buku yang membahas mengenai tradisi sangia. Oleh karena itu, saya ingin meneliti tradisi ini dan mengupasnya sampai tuntas. Semoga bisa memberikan dan menjadi bahan referensi bagi para intelektual-intelektual dalam memahami sebuah tradisi.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif yaitu membandingkan data primer dengan data sekunder lalu diklasifikasikan kemudian dijabarkan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu pengetahuan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data, baik yang diperoleh dari data tertulis maupun dari hasil wawancara.
2. Proses data dengan cara memilah-milah data.
3. Interpretasi data dengan cara menerjemahkan atau menafsirkan data yang sebelumnya telah dikategorikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui manfaat pelaksanaan tradisi *sangia* baik dari aspek aqidah, ibadah maupun dari aspek muamalah dalam kehidupan masyarakat setempat.
 - b. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan tradisi *sangia* sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari

- c. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan tradisi *sangia* tidak keluar dari nilai-nilai Islam.

2. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh.
- b. Bagi dunia ilmu pengetahuan, mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi atas ilmu yang telah ada, memperluas wawasan dan memberikan informasi yang baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan.





BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. *Kondisi Alam Geografis Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna*

Etnik Muna, secara etimologis berasal dari kata 'Wuna'. Wuna merupakan salah satu wilayah kepulauan yang terletak di ujung jazirah tenggara pulau Sulawesi. Masyarakat etnik Muna menyebut dirinya sebagai orang *Tomuna* yang merupakan penduduk asli Kabupaten Muna. Adapun ciri-ciri orang *Tomuna* adalah sebagai berikut ; tinggi badan kurang lebih 160 cm, besar badan sedang, mata sedang (tidak besar tidak sipit), rambut berombak, warna kulit gelap. Menurut La Ode S. Djaruju, 'jika dilihat dari ciri-ciri fisik yang dimilikinya, maka orang Muna cenderung mendekati rumpun orang Ambon (Maluku) atau orang Timor (Flores) atau percampuran antara keduanya'.

Penduduk desa Wale-ale sampai dengan tahun 2013 berjumlah 9189 jiwa. Jumlah penduduk desa Wale-ale berdasarkan umur sesuai data statistik tahun 2013 adalah sebagai berikut:

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-14	629
2.	15-19	850
3.	20-60	7670
4.	60 <	40
	Total	9189

Sumber : kantor balai desa Wale-ale, 2013

Selanjutnya lokasi pemujaan sangia ini terletak di desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno kabupaten Muna, adalah sebuah desa yang mempunyai luas wilayah sekitar 360 km yang secara keseluruhan dibagi dalam 4 dusun, yaitu :

1. Dusun I dinamakan dusun Katibu
2. Dusun II dinamakan dusun Wongko
3. Dusun III dinamakan dusun Kulidawa
4. Dusun IV dinamakan dusun Matombura

Wilayah desa tersebut terletak dibagian selatan ibu kota kecamatan Tongkuno dan merupakan desa terjauh dari kecamatan tersebut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Di bagian utara berbatasan dengan kelurahan Lawama
2. Di bagian selatan berbatasan dengan wilayah Buton bagian utara
3. Di bagian timur berbatasan dengan desa Labasa
4. Di bagian barat berbatasan dengan desa Bone Tondo Kecamatan Parigi

Secara astronomi desa Wale-ale terletak antara 5, 25 BT. Kemudian letak desa tersebut dari ibu kota kecamatan kurang lebih 10 KM, dan dari ibu kota kabupaten Muna kurang lebih 70 km.

Secara alamiah desa Wale-ale terbagi atas daerah datar dan pegunungan. Yang sangat dominan dari bentuk desa tersebut adalah pegunungan atau bukit-bukit yang berbatu. Dibagian timur desa ini adalah daerah datar. Oleh masyarakat wale ale dijadikan sebagai lokasi penanaman jambu mete, dan tanaman untuk kebutuhan pokok masyarakat seperti jagung, singkong, dan sayuran. Sedangkan di

sebelah selatan adalah pegunungan yang berbukit dan berbatu. Daerah ini adalah daerah pesisir pantai Buton. Pada kawasan ini merupakan kawasan belantara yang banyak terdapat jenis binatang seperti kerbau, rusa, dan babi hutan termasuk pula berbagai burung, terutama jenis burung bangau. Selanjutnya dibagian baratnya adalah kawasan hutan jati yang merupakan hak milik penduduk setempat.

Di desa Wale-ale hanya terdapat satu mata air yang merupakan satu-satunya sumber mata air bagi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu pemerintah setempat telah mengusahakan pengadaan mesin pompa air dan selanjutnya disalurkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa ledeng, sehingga nampaknya pada saat sekarang ini masalah kebutuhan air telah teratasi.

Desa Wale-ale terletak pada ketinggian 30 M di atas permukaan laut, yang termasuk daerah tropis dengan keadaan musimnya tidak jauh berbeda dengan musim daerah-daerah lain di Sulawesi tenggara pada umumnya, yaitu musim hujan terjadi pada bulan november sampai bulan juni dan kemarau terjadi pada bulan juli sampai dengan bulan oktober. Pada bulan juni sampai dengan desember bertiup angin dari timur (laut banda). Sedangkan pada bulan januari sampai bulan mei bertiup angin dari arah barat.

- Keadaan ekonomi

Mata pencaharian masyarakat desa Wale-ale adalah sebahagian besar merupakan petani tradisional disana masih tergantung pada keadaan musim, dan peralatan-peralatan sederhana dalam menunjang kegiatan-kegiatan pertanian seperti tembilang, parang dan pacul. Dengan melihat peralatan yang digunakan, maka sebahagian besar petani merupakan petani yang berpindah-pindah atau nomaden khususnya untuk pertanian tanaman semusim.

Hasil pertanian yang dominan dalam masyarakat wale-ale adalah hasil tanaman perkebunan yaitu jambu mete menduduki peringkat pertama dilihat dari

segi mutu dan luas lahan jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di kecamatan tongkuno. Hasil jambu mete masyarakat Wale-ale sebahagian besar dipasarkan di daerah buton utamanya Lombe, disamping itu pula ada beberapa penduduk yang mengadakan pembelahan jambu mete yang dipasarkan ke Lombe dan juga ada yang langsung ke Buton atau Kendari.

Di samping tanaman perkebunan , tanaman palawija yang paling dominan adalah jagung, kacang tanah, serta tanaman umbi-umbian. Hasil tanaman ini dipasarkan di Wale-ale yang diadakan tiga kali selama satu minggu. Kacang tanah memiliki prospek yang bagus karena ditunjang oleh kondisi tanah yang subur dan gembur.

Dibidang peternakan juga mulai dikembangkan ternak sapi seperti sapi bantuan presiden yang mulai berkembang dengan baik, disamping ternak lain seperti ayam buras dan kambing namun karena masih kurangnya pemahaman tentang pengelolaan ternak secara baik sehingga pengembangan peternakan di Wale-ale masih menghadapi kendala.

Dibidang perdagangan juga dilakukan oleh beberapa orang warga yang mengumpulkan beberapa hasil pertanian yang kemudian mereka jual ke Lombe atau pasar Raha. Dan untuk memperoleh berbagai kebutuhan mereka lebih cenderung untuk berdagang ke Buton dari pada ke Raha karena jaraknya lebih dekat.

Masyarakat Wale-ale juga lebih cenderung menyimpan uangnya di peti dari pada di tabung di bank atau digunakan untuk memperluas usaha baik pertanian maupun bidang lainnya yang lebih menguntungkan. Dan masyarakat Wale-ale cenderung kurang kreatif sehingga banyak diantara mereka cepat puas dengan hasil yang telah diperoleh.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Keadaan sosial budaya masyarakat dapat diketahui melalui ciri khas yang berkembang dalam masyarakat seperti watak dan sikap masyarakatnya, pokadulu atau gotong royong, pelaksanaan pesta adat, hukum adat, kehidupan keagamaan dan kepercayaan.

1. Watak dan sikap masyarakatnya

Masyarakat Wale-ale memiliki sifat rendah hati, mudah tersinggung, suka berkuasa, gampang cemburu, suka iri hati namun tidak pendendam, sangat percaya pada takhayul, dan pengaruh makhluk halus dan roh-roh leluhur, memegang teguh tradisi, gemar pada sabung ayam, senang main judi dan minum-minuman keras. Selain itu mereka juga suka berfoya-foya, suka menghargai tamu, hormat pada orang yang dituakan, patuh kepada orang yang dipercaya, sabar dan tekun serta kuat persatuannyadan sukuismenya sangat menonjol.

Gambaran kesatuan masyarakat Wale-ale tercermin dalam falsafah adat mereka yaitu “pofoghonu mina daseise dopogahati mina nokogholota” artinya bersatu tidak bercerai berpisah tidak punya antara.

Dalam kesatuan sistem kerja dikenal sistem “pokadulu” yang berarti gotong royong. Kemudian gambaran ketekunan dan kesabaran mereka tercermin dalam semboyan mereka yaitu “fekamaramarasai konae omarasai, koemo omarasai omarsaigho” yang berarti “bersusah-susah dahulu kelak kamu akan senang, jika bersenang-senang sekarang kelak kamu akan susah”. Semboyan ini juga merupakan semboyan orang muna pada umumnya yang merupakan wujud dari keuletan orang dalam menghadapi tantangan hidup ini. Dimana semboyan itu pula sama halnya

dengan pepatah dalam bahasa Indonesia yaitu berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian.

2. Pokadulu

Pokadulu adalah sistem kerja yang diwarisi oleh masyarakat Wale-ale secara turun temurun dan merupakan tradisi positif yang diterapkan pada setiap kerja yang mengarah pada pembangunan, seperti membangun rumah, mengadakan pesta-pesta adat, mendirikan bangunan pemerintahan, termasuk pula dalam hal mengerjakan ladang atau kebun pertanian mereka yang kesemuanya itu mereka kerjakan secara pokadulu atau bergotong royong secara bergiliran. Aplikasi yang nampak sekali dalam sistem pokadulu ini dapat dilihat dalam hal membersihkan lahan jambu mete yang sangat luas yang dimiliki para petani, yang mana pelaksanaan pembersihan jambu mete ini dilakukan pada awal musim kemarau atau pada saat jambu menampakkan bakal bunganya.

Dengan adanya kesatuan sosial yang telah terjalin ini, maka individu menyerahkan sebagian kebebasannya kepada kesatuan sosialnya yang didorong oleh ikatan tradisi yang diwarisi itu memiliki wibawa yang kuat. Sistem pokadulu ini sangat besar manfaatnya karena disamping meringankan dan memudahkan beban suatu pekerjaan juga dapat menumbuhkan dan memperkuat tali persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan. Sistem pokadulu tersebut juga tidak jauh berbeda dengan sistem kerja sama atau gotong royong yang telah dimiliki oleh daerah-daerah lain di Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Sehubungan dengan pokadulu ini, dalam masyarakat Wale-ale berkembang istilah “ fekasape limamu dosape angkogho, fekabhiemo dohbieangkogho dua” artinya rajin-rajinlah membantu orang agar orang dapat membantumu.

3. Pelaksanaan Pesta Adat

Adapun mengenai pelaksanaan pesta adat dalam masyarakat Wale-ale ada bermacam-macam bentuknya dan jenis yang kesemuanya dilaksanakan sebagai suatu keharusan atau kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Adapun pesta adat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kesambu

Pesta ini dilaksanakan untuk menyambut anak yang akan lahir, yaitu pada umur tujuh bulan dalam kandungan ibunya, dengan tujuan agar anak yang di dalam kandungan ibunya tidak mendapat gangguan dari roh-roh halus sehingga dapat lahir dengan selamat. Secara harfiah, kesambu berarti mengisi, dimana dalam pesta kesambu ini, diharapkan agar anak yang lahir tidak ada kekurangan serta memiliki intelegensia yang tinggi, budi pekerti yang baik serta membawa kebahagiaan untuk keluarga terutama kepada kedua orang tuanya.

b. Kampua

Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi berumur 40 hari, yang ditandai dengan pemotongan bulu rambut kepala pada tiga tempat yaitu ubun-ubun dan kedua pelipisnya dekat telinya. Alat pemotongnya biasanya digunakan gunting atau pisau silet yang terlebih dahulu dicelupkan kedalam air kelapa muda yang lubangnya dimodel dengan bintang segi lima, kemudian diikuti dengan pembacaan berzanji bersama dan taburan bunga. Tujuannya adalah sebagai sambutan kepada anak yang lahir dalam rahim dan memasuki alam dunia dan diharapkan anak tersebut dalam menghadapi hidupnya tidak dihindangi penyakit dan hidup secara wajar dan sehat.

c. Kangkilo dan katoba

Kangkilo berarti suci atau pensucian dan katoba berarti “taubat”. Kangkilo dilaksanakan dalam rangka mensucikan diri anak yang telah sampai berumur tujuh tahun atau lebih yang ditandai dengan pemotongan sebagian dari alat kelamin anak, yang dalam ajaran Islam disebut “pengkhitanan atau pengislaman”. Setelah acara kangkilo dilanjutkan dengan acara katoba, dimana si anak diajarkan dan dituntut mengucapkan dua kalimat syahadat dan sekaligus diajarkan pokok-pokok ajaran akhlak baik kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia serta kepada makhluk-makhluk ciptaan lainnya, namun dalam proses pemberian nasehat tersebut yang lebih dominan adalah aspek-aspek ajaran syariat Islam.

d. Kalempagi/kariya (pemingitan)

Upacara ini khusus ditujukan kepada anak-anak perempuan yang telah menginjak dewasa/remaja. Kariya merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak gadisnya walaupun mereka telah kawin, orang tua tetap dituntut untuk melaksanakan acara kariya tersebut. Tata cara pelaksanaannya adalah pertama semua anak perempuan yang akan menjalankan kariya dimasukkan kedalam kamar tertentu yang dalam bahasa muna disebut “khangombo” (kurungan). Selama dalam masa kaghombo tersebut mereka dibatasi ruang geraknya.

Langkah berikutnya adalah mereka dikeluarkan dari kaghombo kemudian duduk bersilah pada tempat yang telah disediakan untuk menerima wejangan-wejangan atau nasehat, utamanya yang berhubungan dengan masalah akhlak dalam pergaulan

sehari-hari. Setelah itu acara pesta meriah sebagai penutupan yang ditandai dengan penampilan tarian linda oleh gadis-gadis yang telah dipingit.

Tujuan acara ini adalah untuk mendidik anak wanita agar ia dapat mengetahui hakekat tentang kewanitaannya sekaligus mendidik mereka untuk mengenal penderitaan dan kesengsaraan agar mereka tidak merasa kaget setelah kawin, apabila dalam kehidupan rumah tangganya mengalami keguncangan ataupun keadaan ekonomi yang kurang memadai.

e. Pesta Perkawinan

Mengenai pesta perkawinan sudah lazim kita kenal dimana-mana. Hanya saja dalam masyarakat Muna umumnya dan masyarakat Wale-ale khususnya, pelaksanaan perkawinan ini melalui proses yang panjang dimulai dengan “nekamata” (melihat), dofenagho tungguno karrete (menanyakan status wanita), paniwi (pemberian), katandugho (pemberian mahar) yang dilanjutkan dengan peminangan yang berakhir dengan pesta perkawinan yang umumnya dilaksanakan di rumah mempelai wanita.

f. Pesta Kematian

Seperti pada umumnya masyarakat Muna khususnya masyarakat Wale-ale dalam melaksanakan pesta kematian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu penguburan yang dilanjutkan dengan malam ketiga dan pelepasannya pada malam ketujuh yang merupakan sebagai puncak acara yang dilaksanakan secara meriah sesuai dengan kemampuan keluarganya dan selanjutnya pada malam keempat puluh harinya, yang ditutup dengan acara seratus harinya yang ditandai

dengan pemasangan batu nisan ditutup dengan acara seribu harinya. Tujuannya adalah untuk mengantarkan rohnya agar sampai pada tujuan dan tempat yang telah ditentukan disisi Allah swt.

g. Acara Sengkahoowu dan Kafontasu

Acara sengkahoowu adalah merupakan pesta panen yang dilakukan setelah selesai panen jagung, yang merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Wale-ale. Pesta panen ini merupakan syukuran atas jerih payah mereka dalam mengelolah kebun yang bertujuan meminta perlindungan dari makhluk gaib agar tidak mengganggu tanamannya baik yang telah dipanen maupun belum sehingga tidak terjadi kelaparan. Sedangkan acara kafontasu dilaksanakan pada awal penanaman. Sebelum para petani menanami kebunnya maka diawali dengan pembacaan mantra atau sesajian oleh seorang pawang dengan tujuan agar usaha mereka dapat berhasil dan terhindar dari serangan hama yang dapat merusak tanaman mereka

4. Bidang Hukum Adat

Adat adalah suatu kebiasaan masyarakat yang telah diwarisi secara turun temurun yang mengandung aturan dan memiliki kewibawaan yang kuat dan melebihi kewibawaan hukum formal. Sama halnya dengan masyarakat Wale-ale. Hukum adat sangat dihargai sehingga apapun yang telah dikatakan atau diputuskan oleh hukum adat seluruh masyarakat wajib mematuhi. Pelanggaran terhadap hukum adat dapat dikenakan sangsi yang harus diterima oleh masyarakat tanpa ada bantahan. Sangsi tersebut misalnya pengasingan dalam pergaulan masyarakat atau denda. Pelanggaran dalam proses perkawinan seperti seorang laki-laki merampas pinangan orang lain

maka ia diwajibkan untuk membayar denda atau mengembalikan segala perongkosan peminang pertama atau membayar mahar dua kali lipat.

Selain itu terdapat pula peraturan yang ada hubungannya dengan akhlak dan dikenakan sanksi sosial bagi pelakunya seperti memasuki rumah orang lain yang penghuninya seorang wanita, bernyanyi di jalan pada waktu tengah malam, mengucapkan kata-kata kotor, memegang tubuh wanita dan perbuatan lainnya yang sifatnya tidak terpuji.

5. Bidang Kesenian

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat Wale-ale adalah tarian dan kasidah rebana. Tarian tersebut seperti tari pomani, tari sere, tari linda, dan tari katumbu yang biasanya dipentaskan pada saat pementasan atau penjemputan tamu kehormatan. Selain itu berkembang pula seni bela diri yang berupa pencak silat untuk mengiringi tarian lainnya. Sedangkan kesenian kasidah rebana dipentaskan dalam acara-acara keagamaan seperti hari-hari basar agama islam

C. Sejarah Perkembangan Ritual Keagamaan di kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Sebagaimana mana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam masyarakat Wale-ale berkembang dua agama yaitu agama Islam dan agama Katolik. Kedua agama tersebut tersebar diempat dusun Wongko dan dusun Kulidawa umumnya didiami oleh agama Katolik. Sedangkan dusun Katibu dan dusun Matombura didiami agama Islam. Agama Islam adalah golongan yang

mayoritas sedangkan agama Katolik golongan minoritas. Dari jumlah penduduk 2059 jiwa, penganut agama Katolik terdiri atas 595 jiwa dan yang selebihnya beraga Islam.

Rumah ibadah yang ada di desa Wale-ale untuk agama Islam terdapat dua buah masjid terletak di dusun Katibu dan Matombura, sedangkan Katolik terdapat sebuah gereja dan satu buah rumah pastor terdapat di dusun dua yaitu Wongko.

Meskipun dari segi kuantitasnya umat Islam dalam masyarakat Wale-ale adalah mayoritas namun dari segi kualitasnya kondisi kehidupan keagamaan masih memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama Islam masih sangat rendah. Ada dua faktor yang sangat penting yang menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat Wale-ale dalam mengamalkan syariat agama Islam yaitu :

1. Tidak mengetahui ajaran agama Islam, mereka memeluk Islam karena mengikuti agama leluhurnya yang diwariskan secara turun temurun.
2. Adanya pemahaman terhadap ajaran-ajaran syariat Islam yang keliru. Keadaan tersebut sangat sulit dalam mengalami perubahan karena pengetahuan yang mereka miliki yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka.

Sebagai akibat dari kekeliruan dalam memahami ajaran agama Islam, maka tidak mengherankan jika dalam masyarakat Wale-ale hakekatnya menunjukkan ciri khas tersendiri dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Kekeliruan tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan sholat, ibadah puasa dan pembayaran zakat.

Pelaksanaan sholat masyarakat Wale-ale berkembang beberapa paham seperti sholat tafakkur dimana seseorang setelah tiba waktu sholat mencari tempat tertentu untuk melaksanakan sholat tafakkur. Sholat dengan istilah “dowanua notokamo”, “dondolea notokamo” artinya walaupun tidak melaksanakan rukun sholat yang penting selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.

Pelaksanaan ibadah puasa timbul pula anggapan bahwa pelaksanaan ibadah puasa cukup dilaksanakan tiga kali yaitu hari pertama, pertengahan dan terakhir. Selain itu pula dalam melaksanakan ibadah zakat timbul istilah “nekadu” artinya apabila seorang anak belum dewasa tidak perlu dikeluarkan zakatnya secara tersendiri karena orang tuanya telah membayar zakat yang dengan sendirinya anak telah masuk bersama dalam kewajiban orang tuanya.

Pada bagian ini turut pula penulis jelaskan tentang kehidupan alam ghaib dan roh-roh halus yang senantiasa mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Para leluhur yang dipuja yang sakti dengan mantra guna yang menghilang secara ghaib pada akhirnya disebut sangia. Sedangkan roh-roh halus menurut masyarakat Wale-ale bergentayangan pada tempat-tempat keramat seperti pohon beringin gunung yang tinggi, mata air dan sebagainya.

Sangia warumbei terletak di atas puncak gunung batu yang curam yang tingginya kira-kira 30 meter. Jarak antara sangia warumbei dengan kantor balai desa Wale-ale sekitar empat kilo meter menuju arah barat. Jalan yang dipergunakan adalah jalan setapak yang melewati kebun milik masyarakat serta batu cadas yang tajam. Untuk naik ke atas puncak gunung satu jalan yang ditempuh yaitu dengan melalui bagian selatan gunung tersebut. Keterjalan gunung sangia warumbei sekitar tujuh puluh sampai delapan puluh derajat dari arah selatan, sehingga permukaannya diliputi sebahagian batu cadas dan sedikit pohon kecil. Disekeliling gunung merupakan hutan belantara yang belum dijamah oleh

manusia. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang berani, kecuali sekitar dua ratus meter dari gunung terdapat beberapa lahan masyarakat berupa perkebunan dan pertanian palawija.

Puncak gunung sangia warumbei merupakan lahan datar yang luasnya sekitar 400 meter bujur sangkar. Tempat inilah diadakan pemujaan yang di tengah-tengah puncak terdapat sebuah meja batuyang lebarnya satu meter yang dipapah dengan empat buah batu dibawahnya. Di tengah-tengahnya terdapat penentuan lubang batu rezeki. Meja tersebut berbentuk lonjong seperti peta pulau Muna. Bila kita berada dipuncaknya maka sebagian besar pulau Muna kelihatan, di sekeliling gunung tersebut terdapat sangia-sangia lain seperti sangia wakariri, sangia Wale-ale, sangia bungku, sangia laule.

D. Tujuan Pelaksanaan Sebuah Budaya Tradisi

Konsepsi antropologis tentang budaya merupakan sala satu gagasan paling penting dan berpengaruh dalam pemikiran abad ke 20. Pemakaian istilah budaya sebagaimana digunakan oleh para pakar antropologi abad ke-19 telah berkembang keberbagai bidang pemikiran lainnya denagan pengaruh yang dalam, sekarang dikalangan pakar humaniora dan para ilmuwan sosial lainnya merupakan hal yang lumrah apabila mereka berbicara misalnya, tentang “budaya jepang”. Namun, sebagai paradoks, budaya yang tersirat dalam pemakaian istilah tadi telah terbukti terlalu luas dan terlalu tumpul untuk menggambarkan unsur-unsur pokok perilaku manusia.

Budaya sebagaimana istilah ini digunakan dalam antropologi, tentunya, tidaklah berarti pengembangan dibidang seni dan keanggunan sosial. Budaya

lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Para pakar antropologi memberikan argumen bahwa :

a. Budaya sebagai konsep gagasan

Budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat. Kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu. Pengertian ini istilah budaya telah mengacu pada kedalaman fenomena benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati di dunia. Budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada¹.

b. Budaya sebagai proses sosial

Walaupun budaya menunjukkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat, pemilikan makna yang sama dalam kehidupan sehari-hari semua orang merupakan suatu proses sosial, bukan proses perorangan. Lagi-lagi di sini kita harus memaksa diri untuk memandang pengalaman yang akrab, dengan cara yang asing. Jika kita membayangkan suatu pengalaman manusia, masing-masing individu mempunyai konseptualisasi sendiri perihal dunia sosial, dan masing-masing individu melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin dan menafsirkan makna atas dasar konseptualisasi realitas yang bersifat pribadi tadi, kita tidak akan dapat

¹Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya* (Jakarta : PT . Gelora Aksara Pratama, 2006), h.

meraba proses sosial dimana makna yang dimiliki bersama diciptakan dan dipertahankan.

Contoh yang tak asing mengenai makna yang dimiliki bersama sebagai bentukan masyarakat ini akan memperjelas. Jika saya memungut sebuah tongkat dan meleparkannya ke anjing saya, saya telah memberi batasan pada suatu dunia kecil berupa makna yang sama-sama saya dan anjing itu miliki, dimana tongkat tadi tanda hubungan sosial, bukan semata-mata suatu benda. Mungkin anjing saya akan mengajak bermain-main dengan menjatuhkan sebuah tongkat atau bola tenis di kaki saya. Dunia psikologi anjing itu terpisah dari saya oleh jutaan tahun evolusi. Kami tidak memiliki budaya yang sama. Namun kami menciptakan suatu sistem makna yang kami miliki bersama, dimana tongkat atau bola tenis telah diberi arti oleh kami bersama. (Orang mungkin akan menyatakan bahwa anjing saya dan saya dari waktu ke waktu telah mengadakan latihan dan menciptakan semacam budaya bersama kami, tetapi saya mengalami sebagaimana seekor anjing asing menjatuhkan bola atau tongkat di kaki saya, dan dengan cepat memasukkan saya ke dalam sistem maknanya). Untuk mengatakan bahwa makna berada “di benak” saya dan “di otak” si anjing, bisa jadi secara neurologi benar, tetapi itu meleset atau mengaburkan cara makna-makna diciptakan di antara kami, sebagai suatu proses sosial².

c. Budaya sebagai model internal realita

² *Ibid.*, h.73.

Dengan memandang budaya sebagai suatu sistem makna yang berada di atas dan di luar jangkauan setiap orang, kita bisa melihat bagaimana realita itu secara sosial didefinisikan dan dibentuk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Geerts (1966 : 57), “ dari sudut pandang individu tertentu, simbol-simbol (budaya) umumnya sesuatu yang berasal dari luar. Dia mendapatinya telah ada di dalam masyarakat ketika dia lahir, dan simbol-simbol tadi akan tetap ada, dengan berbagai penambahan, pengurangan dan sebagian dia dapat atau tidak dapat kuasai, dalam peredaran jika dia meninggal. Selagi hidup, dia menggunakannya, atau beberapa di antaranya, untuk membuat suatu konstruksi atas peristiwa-peristiwa selama dia hidup”.

Dengan memandang budaya suatu sistem kognitif, sebagai model internal realita yang tersebar dalam masyarakat, memungkinkan kita mempertanyakan keanekaragaman masing-masing model dan politik pengetahuan. Jika, paling tidak sama pentingnya, hal ini memungkinkan kita untuk menjelajahi kendala-kendala pada pengetahuan budaya yang diakibatkan oleh biologi, untuk mempertanyakan model internal realita macam apa yang dapat dipelajari dan digunakan oleh binatang-binatang seperti kita. Budaya sebagai suatu model internal realita tidak mengandung segala sesuatu yang seorang individu ketahui tentang alam dunianya³.

³*Ibid.*, h. 99.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara kualitatif mengenai obyek yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pemujaan sangia ini terletak di desa Wale-ale kecamatan Tongkuno kabupaten Muna, adalah sebuah desa yang mempunyai luas wilayah sekitar 360 km yang secara keseluruhan dibagi dalam 4 dusun, yaitu :

1. Dusun I dinamakan dusun Katibu
2. Dusun II dinamakan dusun Wongko
3. Dusun III dinamakan dusun Kulidawa
4. Dusun IV dinamakan dusun Matombura

Wilayah desa tersebut terletak dibagian selatan ibu kota kecamatan Tongkuno dan merupakan desa terjauh dari kecamatan tersebut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Di bagian utara berbatasan dengan kelurahan Lawama

2. Di bagian selatan berbatasan dengan wilayah Buton bagian utara
3. Di bagian timur berbatasan dengan desa Labasa
4. Di bagian barat berbatasan dengan desa Bone Tondo kecamatan Parigi

Secara astronomi desa Wale-ale terletak antara 5, 25 BT. Kemudian letak desa tersebut dari ibu kota kecamatan kurang lebih 10 KM, dan dari ibu kota kabupaten Muna kurang lebih 70 km.

Secara alamiah desa Wale-ale terbagi atas daerah datar dan pegunungan. Yang sangat dominan dari bentuk desa tersebut adalah pegunungan atau bukit-bukit yang berbatu. Dibagian timur desa ini adalah daerah datar. Oleh masyarakat wale-ale dijadikan sebagai lokasi penanaman jambu mete, dan tanaman untuk kebutuhan pokok masyarakat seperti jagung, singkong, dan sayuran. Sedangkan di sebelah selatan adalah pegunungan yang berbukit dan berbatu. Daerah ini adalah daerah pesisir pantai Buton. Pada kawasan ini merupakan kawasan belantara yang banyak terdapat jenis binatang seperti kerbau, rusa, dan babi hutan termasuk pula berbagai burung, terutama jenis burung bangau. Selanjutnya dibagian baratnya adalah kawasan hutan jati yang merupakan hak milik penduduk setempat.

Di desa Wale-ale hanya terdapat satu mata air yang merupakan satu-satunya sumber mata air bagi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu pemerintah setempat telah mengusahakan pengadaan mesin pompa air dan selanjutnya disalurkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa ledeng, sehingga nampaknya pada saat sekarang ini masalah kebutuhan air telah teratasi.

Desa Wale-ale terletak pada ketinggian 30 M di atas permukaan laut, yang termasuk daerah tropis dengan keadaan musimnya tidak jauh berbeda dengan musim daerah-daerah lain di Sulawesi tenggara pada umumnya, yaitu musim hujan terjadi pada bulan november sampai bulan juni dan kemarau terjadi pada bulan juli sampai dengan bulan oktober. Pada bulan juni sampai dengan desember bertiup angin dari timur (laut banda). Sedangkan pada bulan januari sampai bulan mei bertiup angin dari arah barat.

B. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan Yuridis, Pendekatan yuridis yaitu suatu metode atau cara yang digunakan berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku yang memiliki korelasi dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Pendekatan Syar'i, yaitu pendekatan terhadap Hukum Islam yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

C. Sumber Data

- a. Jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yaitu suatu jenis data yang mengkategorikan data secara tertulis untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan lebih konferehensif.

- b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *library research*(kepuustakaan) dan *field research*(penelitian lapangan).

c. Teknik pengumpulan data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan¹.
2. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti tulisan, gambar atau foto².

d. Instrumen pemngumpulan data

Instrument penelitian adalah suatu alat yang mengukur fonemena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa pertanyaan. Yang kedua yaitu alat tulis dan buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

D. Metode Pengumpulan Data

¹*Ibid.*, h. 83.

² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta; Kencana, 2008), h. 127.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh melalui penelusuran buku-buku dan sumber bacaan seperti jurnal, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Data sekunder ialah data yang diperoleh melalui *Field Research* atau penelitian lapangan dengan cara interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih ber tatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan³.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa pertanyaan. Yang kedua yaitu alat tulis dan buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif yaitu membandingkan data primer dengan data sekunder lalu diklasifikasikan kemudian dijabarkan dan disusun

³ Cholid Norbuko, Abu Achmadi., *Metode Penelitian*. (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), h. 83.

secara sistematis sehingga diperoleh suatu pengetahuan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data, baik yang diperoleh dari data tertulis maupun dari hasil wawancara.
2. Proses data dengan cara memilah-milah data.

Interpretasi data dengan cara menerjemahkan atau menafsirkan data yang sebelumnya telah dikategorikan



BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN SANGIA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA

A. Kedudukan Sangia Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Sangia warumbei merupakan salah satu sangia yang ada di desa Wale-ale yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, disamping sangia-sangia lain seperti sangia wambulu, sangia wakariri, dan masih ada lagi sangia-sangia lain. Banyaknya sangia ini disebabkan karena masyarakat Wale-ale pada masa lalu, keyakinan mereka terhadap animisme-dinamisme atau roh-roh halus atau arwah leluhur mereka sangat tinggi sekali. Ditunjang kembali dengan kondisi pemukiman mereka yang hidup secara berpencar dalam hutan belantara, dimana ada yang tinggal di gua-gua, bahkan ada yang tinggal di atas pohon-pohon besar, hal ini terjadi sebelum masuknya ajaran agama Islam.

Masyarakat Wale-ale menyebut desa mereka dengan perkataan “waliulai”, yang secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu wali artinya agung atau sakti sedangkan ulai artinya tempat. Jadi waliulai berarti tempatnya orang-orang sakti. Akan tetapi jika kata wali berdiri sendiri atau menjadi wali-wali maka artinya menghilang secara gaib, dalam artian bisa menghilang terus dan bisa juga sekali-kali menghilang. Tingkatan wali merupakan tingkatan yang tinggi sekali dalam hal gaib. Dan tingkatan yang lebih rendah lagi disebut “Bisa” atau dukun/pawang. Seorang “Bisa” dapat menjelma menjadi seorang wali apabila seorang wali menghilang secara gaib dan tidak pernah kembali lagi dan tempat menghilang terdapat sebuah batu boleh jadi langsung muncul berupa batu nisan

maka tempat tersebut oleh masyarakat menyebutnya dengan nama sangia. Oleh karena itu sebahagian besar sangia-sangia yang ada di desa Wale-ale adalah merupakan tanda atau tempat menghilangnya secara gaib para wali atau bisa.

Seperti halnya sangia wabilubakaka yang terletak di sebelah barat dusun wongko menurut cerita masyarakat desa Wale-ale bahwa wabilubakaka adalah salah seorang wali yang sakti mandraguna, dimana ia dapat tertawa dengan keras yang dapat mencapai puluhan kilometer. Sehingga oarang atau binatang yang ada di sekitarnya dapat mati atau pingsan bila berada di dekatnya sewaktu tertawa, oleh karena itu digelar wabilubakaka yang artinya tertawa dengan keras atau terbahak-bahak¹.

Satu-satunya sangia yang ada di Wale-ale yang bukan merupakan tempat hilangnya para wali atau bisa adalah sangia warumbei. Sangia warumbei telah ada sejak adanya manusia yang bermukim di desa Wale-ale, oleh karena itu usianya sudah lama sekali walaupun pada awalnya belum dipuja seperti yang terjadi sekarang ini.

Pemujaan sangia warumbei dalam masyarakat Wale-ale dikenal dengan istilah “tuturano sangia”. Tutura artinya peringatan sedangkan sangia artinya tempat arwah leluhur atau makhluk gaib, jadi tuturano angia artinya peringatan terhadap mereka yang memiliki kekuatan gaib. Dengan demikian peringatan atau pemujaan terhadap sangia warumbei utamanya merupakan suatu kewajiban dan suatu keharusan yang tidak boleh dianggap remeh. Hal ini dapat dilihat dalam sumpah nenek moyang masyarakat Wale-ale yang berbunyi sebagai berikut :

“Lahalahae pata marasaeano tuturuno sangia tawa fonihano sangia, maka paneghawa kasalamati, nakumala wekaruku natumaburikie kampulaho tawa

¹Landara, masyarakat desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sultra (wawancara oleh penulis di kediaman masyarakat setempat, 7 juni 2013).

nakumala we oe natumoloe buea, nahumaroe ropu, namangkaie pisibela, natibuna wurino tawa natibuna lelano, naeghefighefi, naeghabu-ghabu we witemorani²”.

Arti dari pada sumpah di atas adalah barang siapa yang tidak percaya terhadap pemujaan sangia warumbei maka tidak akan mendapat selamat, pergi ke hutan akan ditindis pohon beringin, ke sungai dimakan buaya, disambar petir, keluar ambeyennya, keluar lidahnya dan akan lebur ditelan bumi yang ganas. Oleh karena itu apabila pemujaan itu tidak dilakukan maka konsekuensinya adalah adanya malapetaka besar yang akan menimpa masyarakat Wale-ale atau orang yang tidak memujanya.

Pada zaman dahulu warumbei hanyalah sebuah gunung yang sepiintas lalu nampak angker karena memiliki keunikan-keunikan dan keistimewaan dibanding dengan gunung yang ada disekitarnya, keunikan tersebut antara lain dindingnya yang curam, yang hanya dinaiki dengan satu jalan yaitu bagian manpolosi. Disamping itu pula gunung itu seakan-akan terpotong karena di atasnya datar tempat diadakan pemujaan yang dimana banyak terdapat tempat-tempat keramat.

Warumbei dianggap sebagai sangia pada waktu terjadi suatu peristiwa yang gaib sekali, yang mana pada saat itu sekelompok bajak laut tobelo hendak menghancurkan masyarakat Wale-ale. Bajak tobelo ini diperkirakan berasal dari kerajaan ternate pada sekitar abad 17 M. Pada saat bajak laut tobelo ini melaksanakan aksinya secara mendadak dan gaib langsung muncul suara di atas gunung warumbei yang mengatakan “ lahaebara itu somohansuruno Wale-ale” artinya siapakah itu yang ingin menghancurkan Wale-ale. Mendengar perkataan demikian, bajak laut tobelo langsung naik di atas gunung warumbei, setelah mereka tiba di atas dan mencari asalnya suara tersebut ternyata berasal dari meja

²Mampade, Tokoh Masyarakat Adat Desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sultra (wawancara oleh penulis di kediaman tokoh adat, 6 juni 2013)

batu yang terdapat di atas gunung tersebut yang bentuknya bulat. Setelah bajak laut tobelo berada di atas gunung batu tersebut berbicara kembali yang berbunyi :

“koie omehanda-handamu ne Wale-ale inia, liwu aini liwu molala. Kadekiho ewangimu mienokarukuno kaawu paemo otumaloemu, notumalomu karukuno patumaloemu oeno, otumalomu oeno potumaloemu wutoku”

Makna dari perkataan warumbei tersebut adalah bahwa janganlah kamu mencoba-coba kekuatanmu di daerah kami ini karena kamu tak mungkin menang, janganlah orangnya rumputnya saja kalian tak akan mampu kalahkan , bila kamu mampu kalahkan rumputnya, batunya tak akan mampu kalian kalahkan, dan bila kamu kalahkan batunya, kamu tak akan mampu kalahkan airnya, dan jika kalian kalahkan airnya kamu tak akan mampu kalahkan saya sendiri.

Setelah mendengar perkataan batu warumbei tersebut maka mengamuklah para bajak laut tobelo dan langsung menghantam batu yang berbicara tersebut. Meja batu yang tadinya berbentuk bulat langsung berbentuk lonjong seperti gambar peta pulau muna setelah dihantam para bajak laut tersebut. Sesudah mereka mencabik-cabik batu tersebut akhirnya mereka kelelahan mengakibatkan munculnya rasa ngantuk yang tak tertahankan, sehingga mereka mencari tempat tidur. Sebelum mereka tidur terlebih dahulu mengambil daun-daunan sebagai pengalas tempat tidur mereka. Ternyata daun-daunan yang mereka ambil bergetah dan apabila mengenai kulit dapat mengakibatkan kulit menjadi luka seperti luka bakar ditambah lagi disekitar tempat tidur mereka banyak rumput yang menjalar yang buahnya dapat menyengat atau membuat kuli menjadi gatal-gatal.

Daun-daun pohon yang dimaksud adalah dalam bahasa Muna disebut silato yang memang getah pohon tersebut berwarna putih dapat mengakibatkan luka bakar. Sedangkan buah rumput yang menjalar yang dapat mengakibatkan

gatal-gatal pada kulit adalah dalam bahasa Muna disebut ghua, yang secara kebetulan kedua jenis tanaman itu ada disekitar warumbei.

Kemudian setelah para bajak laut tersebut mengalami luka bakar serta gatal-gatal maka berlarianlah mereka meninggalkan tempat tersebut dan kembalilah warumbei berkata “hu !!! owurahigho matamu itua, karukuno kaawu menamo otumaloemua”. Berhubung dengan kejadian tersebut maka masyarakat Wale-ale menganggap bahwa warumbei merupakan sangia yang harus dihormati dan dituruti setiap tahun untuk menghormati pengorbanannya dalam menyelamatkan masyarakat Wale-ale dan sekaligus mereka meminta petunjuk, rahmat dan agar mereka dijauhkan dari segala mara bahaya yang dapat merugikan masyarakat. Dengan kejadian tersebut pula masyarakat menganggap bahwa gunung warumbei merupakan penolong utama bagi masyarakat karena merupakan tempat titisan para roh-roh halus dan arwah nenek moyang atau para wali.

Untuk melengkapi penghormatan mereka terhadap sangia warumbei maka masyarakat menciptakan suatu aturan pemujaan atau tutura (peringatan) terhadap warumbei berupa upacara adat yang disebut “mangaroh” yang secara garis besarnya berisikan penyembahan, syukuran, pengorbanan sebagai tanda kesetiaan mereka terhadap sangia warumbei.

B. Gambaran Pelaksanaan Sangia di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Pemujaan sangia warumbei atau tuturuno sangia merupakan salah satu rangkaian awal dari pelaksanaan upacara adat mangaroh yang dilaksanakan setiap tahun. Dengan demikian tuturuno sangia merupakan bagian dari upacara adat mangaroh yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu pemujaan sangia

warumbei dan mangaroh atau tari syukuran terhadap sangia warumbei. Untuk lebih jelasnya kita awali pembahasan dengan pemujaan sangia warumbei.

Sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa pemujaan sangia warumbei merupakan tanda syukuran atau penghormatan masyarakat Wale-ale terhadap warumbei yang telah menyelamatkan masyarakat dari bajak laut tobelo, maka untuk memperlarar jalannya pemujaan atau penghormatan maka diciptakanlah suatu aturan yang dipercayai secara turun temurun. Aturan-aturan tersebut antara lain adalah waktu pelaksanaan, panitia yang melaksanakan, peralatan yang digunakan, serta jalannya pelaksanaan pemujaan. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan pemujaan

Pelaksanaan pemujaan sangia warumbei dilaksanakan empat hari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yaitu sekitar tanggal 26 sa'ban atau 26 malam bulan di langit. Oleh karena itu untuk mengetahui waktu yang tepat para tokoh adat mengadakan rapat di rumahnya mampade untuk bermusyawarah sekaligus menjaga bulan di langit agar pelaksanaan pemujaan atau tuturuno sangia tepat waktunya.

Menurut salah seorang informan mengatakan bahwa pelaksanaan pemujaan didasarkan pada peristiwa gaib yang terjadi sehubungan dengan kedatangan para bajak laut tobelo, dimana sangia warumbei menyerang mereka dengan kata-kata. Tetapi menurut penulis berdasarkan data-data yang dikumpulkan bahwa pelaksanaan pemujaan ini dilaksanakan pada tanggal 26 sa'ban karena sudah merupakan kebiasaan masyarakat Wale-ale sebelum adanya masjid, maka empat hari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan warga masyarakat telah menyiapkan segala sesuatu untuk pergi ke masjid

Wasolangka untuk menghadiri pembukaan puasa yang jatuh pada tanggal 1 ramadhan.

2. Panitia pelaksanaan pemujaan

Panitia pelaksanaan pemujaan diatur secara turun temurun yang sekaligus menunjukkan status sosial mereka dalam kehidupan masyarakat. Panitia ini tidak dapat dirubah oleh siapa pun. Adapun susunan kepanitiaan adalah sebagai berikut :

- a. Mampade sebagai pimpinan pelaksanaan pemujaan sangia warumbei yang dipegang oleh keluarga La Ungke.
- b. Langkabahua sebagai pengamat jalannya pemujaan oleh keluarga Botu Ede.
- c. Bonto sebagai robine atau wakil perempuan oleh keluarga Alikaniu.
- d. Kaendea balano sebagai pemegang arak (kameko) oleh keluarga La Deu.
- e. Para belano moni sebagai penjaga keamanan oleh keluarga Batele.
- f. Para belano iya sebagai perintis jalan oleh keluarga La Ifo Salindo.
- g. Para belano wua sebagai pemegang kabintingia (kapur sirih) oleh keluarga La Ase.
- h. Mesandano sebagai pemegang gong oleh keluarga La Imu.
- i. Megiluno peran ini sudah hilang karena perkembangan zaman yakni mengikuti perintis jalan sambil mengeluarkan suara seperti suara babi.
- j. Pemain silat dan pemukul gong diambil dari warga masyarakat umum yang diyakini kemampuannya dapat memainkan peran ini.

Itulah susunan panitia pelaksana pemujaan sangia waumbi yang diatur secara sistematis dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh setiap anggota. Bagi setiap anggota yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka diberikan hukuman dengan pengungsian dari pergaulan masyarakat tetapi yang paling berat adalah sumpah Mampade pada sangia agar orang tersebut mendapat bala.

3. Peralatan yang digunakan

Adapun alat yang digunakan pada saat tuturuno sangia atau pemujaan adalah sebagai berikut :

- a. Gong dan gendang yang dimainkan selama perjalanan.
 - b. Kabintingia yang dibungkus dengan kain putih.
 - c. Arak yang disimpan dalam cerek.
 - d. Parang untuk merintis jalan.
 - e. Satu bakul bahan sesajian yang berupa makanan dan kemenyan.
 - f. Keris untuk permainan silat.
4. Jalannya pelaksanaan pemujaan

Setelah adanya kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan pemujaan “fonisihano tuturuno sangia” maka diumumkan terlebih dahulu kepada seluruh masyarakat agar mereka dapat ikut bersama-sama untuk berdoa dan menyingkap apa yang diinginkan. Pada pagi hari yang malamnya 26 malam bulan dilangit para tokoh adat dan ibu-ibu telah berkumpul di rumahnya Mampade untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diselingi dengan makan dan minum bersama.

Pada siang hari sekitar pukul 02.00 bersiap-siaplah Mampade dan personilnya untuk mengadakan perjalanan, diawali dengan tabungan gong dan gendang yang meriah. Mampade melangkahakan kakinya menuju arah

bagian barat yang diikuti oleh seluruh personil dan warga masyarakat yang telah menantikan acara pemujaan. Bagaimana sekelompok pasukan yang akan menuju medan perang mereka melewati kampung dengan penuh kewibawaan.

Jarak antara kampung dengan sangia warumbei sekitar 4 km dan dapat ditempuh dengan 1 jam perjalanan, tetapi karena sudah menjadi aturan tidak melewati jalan yang sudah ada tetapi harus membentuk jalan yang baru, sehingga tidak jarang mereka tersesat nanti sore baru mereka sampai ditempat tujuan. Selama perjalanan berlangsung tabungan gong dan gendang tidak boleh dihentikan serta mengeluarkan suara atau kata-kata yang kurang sopan karena dalam perjalanan ini perintis jalan cukup berperan penting dan membutuhkan tenaga yang cukup besar.

Setelah mereka sampai di sangia warumbei terlebih dahulu mereka mengadakan penghormatan awal dan setelah itu mereka istirahat yang diselingi dengan minum secukupnya. Serta menunggu warga masyarakat yang masih berada di belakang. Sesudah beristirahat secukupnya Mampade mulai bersiap untuk mengadakan pemujaan yang diawali dengan duduk bersila di depan sangia sambil bertafakur beberapa menit dengan khusyu. Selanjutnya dilakukan dengan pembakaran dupa serta penyerahan sesajen yang berupa kabintinga dan sedikit bahan makanan yang diletakkan di atas talang. Setelah itu Mampade mengangkat kabintinga yang masih terbungkus kain putih lalu memandikannya dengan asap wangi-wangian kemenyan dan seterusnya diletakkan di atas meja batu yang dianggap sebagai jelmaan sangia warumbei.

Dengan selesainya pembakaran dupa Mampade beranggapan bahwa sangia warumbei telah berada di sekeliling mereka yang ditandai dengan

kelainan diri Mampade, selanjutnya Mampade mulai membacakan mantranya yang antara lain sebagai berikut :

“pooooo. pooooo. pooooo.

Daesalo nia Nabi Allah Taala, daesalo ni Nabi Muhammadjia nafowaagho rajaki, nafowaagho umuru mewanta, namekakesae Wale-ale inia. Laha-lahae pata marasaeano fonihano tuturuno sangia namintarae sangiano wite, nakumala we karuku natumaburikie kampulaho, tawa nakumala we tehi natumoloe buea, natibunawurino, natibuna lelano, naeghefi-ghefi, naeghabu-nghabu we wite morani. Fetingkeemu tolaku inia fekadoho kasami bekafintarahano djinia, djinia kafiri, djini syitani, djinia kalamautua, kalawefi tughunawemo wesembalihano tehi poooo. . . ooooo. djesapara tibintang billahi anano inderaku auwale djuhura sampuru djeleamaraje unde djeere, allahuma lahama raja, lamaharani, lamayahuju, lahunjulangi, lamayakuni, kasarini, kasikopoa. Laha-lahae dua sjumorohakano ne Wale-ale inia nabehintuumu abu bakara, usamani, umara, ali”.

Arti dari pada mantra itu adalah memohon keselamatan rezeki dan umur panjang kepada Allah swt, kepada Nabi Muhammad dan tetap memberikan hidayahnya kepada desa Wale-ale dan sekaligus mengutuk mereka yang berniat jahat terhadap Wale-ale. Mengusir jin-jin yang menggangu Wale-ale dari godaan syaitan yang terkutuk sekaligus menyuruh untuk tinggal di seberang lautan. Memberikan pujian-pujian terhadap sangia warumbei dengan nama baru sebagai tanda penghormatan terhadap sangia, kepada khularaurrasidin untuk menyampaikan doa kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw.

Setelah selesai Mampade membacakan mantra selanjutnya memasukkan tangannya ke dalam lubang rezeki yang terletak di tengah meja

batu untuk mengetahui doanya diterima atau tidak. Bila lobang rezeki tersebut dalam atau lebih dari satu hasta ataupun tangan masuk dalam lubang lebih dari sesiku maka pertanda doa diterima. Hal ini panen akan berhasil, akan tetapi apabila tangan ampade masuk dalam lubang tidak cukup sehasta menandakan doa tersebut ditolak dan kelaparan akan melanda masyarakat. Sesudah lamaran rezeki untuk seluruh masyarakat maka diteruskan dengan ramalan rezeki untuk setiap warga.

Selanjutnya Mampade membacakan doa terakhir sebagai tanda syukuran terhadap doa yang diterima dan doa tolak bala terhadap doa yang tidak diterima. Setelah itu Mampade dan personilnya kembali ke kampung yang diiringi dengan tabuhan gong dan gendang. Setelah Mampade tiba dirumahnya langsung disambut dengan taburan beras oleh ibu-ibu yang telah disiapkan untuk menyambut kedatangan mereka yang selanjutnya dengan pembacaan doa selamat.

Acara selanjutnya adalah kaghombo, yaitu Mampade bersama dengan kabintingia, gong dan gendang dimasukkan dalam kamar sunyi selama 4 hari 4 malam. Dalam kamar sunyi Mampade menjalankan ibadah puasa seperti halnya remaja putri yang dipingit yang dimana setiap gerak atau kegiatannya diatur secara adat juga Mampade menjalankan semedi. Masa kaghombo ini dijalankan juga aturan untuk masyarakat yaitu hari pertama atau 27 malam bulan di langit dilarang bekerja sampai sampai pukul 10.00 disebut dengan “leleunolapi”. Hari kedua adalah waktu untuk bekerja sehari penuh , dan hari keempat adalah pembukaan mangaroh yaitu waktu bekerja karena pada malamnya adalah kadjiri (malam lailatul kadar). Aturan dalam masa kaghombo tidak boleh dilanggar karena akan mendapat hukuman.

Pada hari keempat masa kaghombo atau 30 malam bulan di langit sekitar pukul 03.00 malam Mampade dan peralatannya dikeluarkan dari kamar kaghombo di bawah impinan Langkabahua yang dimeriahkan oleh tabuhan gong dan gendang. Selanjutnya dilanjutkan pembacaan doa selamat dan bersiap untuk mangaroh.

Dengan selesainya pembacaan doa selamat maka selesailah seluruh rangkaian tugas yang dilaksanakan oleh Mampade dan selanjutnya tugas diambil alih oleh Langkabahua karena dalam kepemimpinan tradisional masyarakat Wale-ale, Langkabahua merupakan pimpinan yang tertinggi disusul oleh Kaendea balano, Bonto dan Mampade.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemujaan sangia warumbei perlu kiranya penulis memberikan gambaran singkat mengenai pelaksanaan mangaroh, karena kedua acara tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan mangaroh dilaksanakan dua kali yaitu : pertama, pembukaan yang dilaksanakan sehari sebelum puasa Ramadhan. Kedua, penutupan yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri yaitu sorenya sekitar pukul 15.00 sebagaimana hal pelaksanaan pemujaan sangia warumbei maka mangaroh juga memiliki susunan panitia yang diatur secara turun temurun adalah sebagai berikut :

a. Panitia pelaksana

Adapun panitia pelaksana acara mangaroh adalah sebagai berikut :

- Langkabahua sebagai pimpinan mangaroh
- Kaendea balano sebagai wakil Langkabahua
- Mampade sebagai pembuka pertama mangaroh
- Bonto sebagai wakil perempuan

- Parabela sebagai penjaga keamanan
- Masandano sebagai pemukul gong
- Sanangkolaki sebagai pambantu umum

b. Alat yang digunakan

Adapaun alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan acara mangaroh adalah sebagai berikut :

- Gong dan gendang
- Pandanga (pedang) bu-bu
- Ani semacam perisai yang dibuat seperti patung
- Simpadja atau parang panjang
- Kampue (keris pusaka)
- Kabintingia atau tempat kapur sirih
- Kampanaha terdiri dari 4 lembar daun lapi, 5 batang rokok tradisional, 3 lembar daun sirih dan 5 buah pinang.

c. Tempat pelaksanaan

Adapun pelaksanaan acara ini diawali dengan Langkabahua berdiri di tengah lapangan sambil memberikan kata-kata nasehat kepada mereka acara mangaroh yang bunyinya sebagai berikut :

“aitu ainia doratoemo tora taghu setaghu, sio-siomo kasamie miehanoa nafowagho kasalamati, nafowagho radjaki, tawa nafowagho umuru mewanta. Aitu damangaromo inia, ghuluhano mangaroh ini datumarami wubano randa tawa datumahami nafusu, sokaetahano mbajanto ini”.

Arti ucapan di atas berupa nasehat bahwa mangaroh itu bertujuan untuk menahan hawa nafsu untuk keselamatan manusia. Selanjutnya Langkabahua menugaskan Mampade untuk menyiapkan kampanaha dan

membaca mantra-mantra sebagai tanda pembukaan mangaroh, setelah membaca mantra, Mampade memegang ani, pandanga bu-bu dan simpadja langsung berdiri seperti orang kesurupan Mampade memainkan simpadja dan ani bergerak mengelilingi lapangan diiringi tabuhan gong dan gendang, dan kembali ke tempat kampanaha sebagai baris star. Setelah itu para penonton diberikan kesempatan masuk secara berpasangan dan memainkan keris dan pedang dengan membuang jauh-jauh segala perasaan dendam, marah dan emosi serta iri yang dapat mengganggu mangaroh, sehingga terlihatlah gerakan yang indah dan penuh dengan kesakralan yakni kelembutan gerakan bela diri yang dimiliki oleh seseorang dengan keaksaran gerakan-gerakan mangaroh. Bela diri yang biasa ditampilkan antara lain seperti sangkapura, kontau, balada, swerta silat Muna. Pelaksanaan mangaroh sering terjadi kecelakaan yaitu luka, tetapi luka ini dianggap sebagai rezeki bagi orang yang luka tersebut, dan menurut informan penulis Mampade dapat menyembuhkan luka tersebut dengan cepat sekali.

C. Dampak Pelaksanaan Sangia Warumbei Dalam Kehidupan Masyarakat Wale-ale

Secara teoritis karena intervensi politik terhadap budaya sudah kita alami sejak lama, maka wajarlah semakin besar pula resistensi dari kebudayaan itu. Faktanya adalah kebudayaan selalu tidak mampu melakukan resistensi. Maka, dengan leluasa kebudayaan luar melakukan intervensi dengan cara yang sangat efektif, bahkan tidak jarang dengan berbagai

manipulasi dan tanpa sadar melemahkan resistensi itu. Untuk seterusnya secara signifikan membuat dan menyusup ke dalam nilai-nilai³.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka. Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistematis antara beberapa sub sistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.

Beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan :

1. *Cultural Sosial Environmen*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti : norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai.
2. *Environmental Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.

³Edi Sedyawati, *Warisan Budaya Takbenda* (Depok :Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2003), hal.52

3. *Environmental Behavior and Process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
4. *Physikal Environment*, menunjuk pada lingkungan natural seperti : temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora dan fauna
5. *Out Carries Product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi pola tata laku, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya⁴.

Pelaksanaan pemujaan sangia warumbi telah berlangsung lama, yaitu sekitar 250 tahun, ditandai dengan datangnya bajak laut tobelo yang berasal dari Ternate pada abad ke 17 yang dapat mengganggu keamanan perairan Sultra. Dengan demikian jelas memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Wale-ale. Disatu sisi pemujaan sangia warumbi memberikan dampak positif, dan disisi lain memberikan dampak negatif yang cukup besar pula. Dari kedua dampak atau pengaruh tersebut yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat adalah bidang ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya kan dibahas satu persatu :

1. Bidang ekonomi

Pengaruh pemujaan sangia warumbi dalam bidang ekonomi boleh dikatakan semata-mata menunjukan sifat negatifnya. Walaupun dalam kenyataannya mereka merupakan petani jambu mente yang cukup berhasil untuk kecamatan Tongkuno. Namun jambu mente tidak

⁴Dr. Elly M. Setiadi. M.Si, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hal.39

memberikan harapan untuk menjadi tumpuan hidup karena produksi jambu mente hanya sekali dalam setahun, itupun bila tidak terkena wabah penyakit atau musim yang cocok. Pengaruh pemujaan sangia warumbei dalam bidang ekonomi lebih nyata bila dilihat aktifitas masyarakatnya yang sangat lamban, hal ini disebabkan karena dalam pemujaan tersebut telah diketahui nasib atau rezeki yang akan diterima masyarakat, dimana dalam masyarakat berkembang rezeki pasti akan datang, kita tinggal menunggu rahmat tersebut. Oleh karena itu mereka kurang aktif dalam mengejar keuntungan ekonomi yang dapat mengangkat taraf hidup mereka.

Suatu kenyataan juga bahwa sebelum datangnya para misionaris yang menyebarkan ajaran agama Kristen dan masuknya penjajah Belanda, kondisi masyarakat Wale-ale sangat memprihatinkan, tidak ada potensi ekonomi yang dapat diandalkan, sehingga para misionaris menawarkan berbagai macam kebutuhan, mereka langsung menerima dengan tangan terbuka karena ini dianggap sebagai rahmat atau rezeki yang dinantikan.

Pengaruh negatif yang lain terhadap pemujaan sangia-sangia adalah banyak potensi-potensi ekonomi yang ada di sekitar sangia-sangia yang bisa dikembangkan, baik sebagai lahan perkebunan maupun lahan pertanian yang dibiarkan begitu saja karena takut terhadap ganjaran yang akan diberikan oleh sangia. Seperti halnya lahan yang ada di sekitar 6 ha tidak dapat dimanfaatkan, padahal lahan ini paling cocok ditanami dengan tanaman palawija maupun tanaman perkebunan lainnya, seperti kopi. Begitu pula dengan lahan yang terletak di dusun Kulidawa yang merupakan dataran rendah yang luas yang sebagian digenangi air, ini

paling cocok untuk tanaman palawija serta pemeliharaan ikan air tawar. Akan tetapi karena lahan ini dianggap sebagai daerah kekuasaan sangia wabilubakaka maka dibiarkan saja tanpa dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dari segi positif pengaruh pemujaan di bidang ekonomi hampir tidak ada sama sekali, karena pemujaan itu bukan untuk mendapatkan keuntungan akan mengeluarkan pendapatan karena biaya untuk pelaksanaan pemujaan ataupun mangaroh membutuhkan dana yang tidak sedikit, yang mana dana tersebut dipungut dari setiap warga masyarakat. Walaupun demikian pengaruh positif yang dapat dipetik bahwa ada diantara warga masyarakat yang melakukan semedi mada sangia-sangia telah menjadi wali atau bisa mengobati orang sakit, menolong orang yang kehilangan, ataupun menjadi pawang dalam penanaman serta panen hasil pertanian agar selamat dari gangguan roh-roh halus.

2. Bidang sosial budaya

Pengaruh pemujaan sangia warumbei ataupun sangia-sangia lain dalam bidang sosial budaya juga mempunyai pengaruh atau dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi dampak negatifnya masih dominan dibandingkan dengan dampak positifnya.

Dampak negatif yang paling nyata dalam kehidupan masyarakat adalah masih terdapatnya warga masyarakat yang masih megagungkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh sangia-sangia utamanya sangia warumbei. Warga masyarakat tersebut seakan memisahkan diri dari kelompok masyarakat desa dan membentuk kelompok tersendiri yang hidup di pedalaman. Cara hidup mereka masih sangat sederhana. Kelompok masyarakat tersebut sangat ditakuti warga masyarakat yang

tinggal di kampung maupun masyarakat luar, karena mereka kebanyakan bersahabat dengan roh-roh halus sehingga memiliki ilmu-ilmu gaib yang tinggi. Salah satu contoh adalah “waganta” yang bersahabat dengan wakaokili atau jin kafir. Dia adalah seorang wanita tua yang tidak diketahui tempat tinggal dan keluarganya akan tetapi sering ditemukan di sangia warumbei dan Cuma sekali-kali turun kampung, dan menurut informan masyarakat, waganta ini telah banyak membunuh manusia.

Dampak negatif yang lain dalam bidang sosial masyarakat adalah terlalu besarnya pengaruh yang dimiliki oleh tokoh-tokoh adat sehingga peranan pimpinan pemerintah di bawah pengaruh tokoh-tokoh adat, sehingga mengakibatkan keberadaan aturan hukum formal kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Dengan demikian maka terobosan-terobosan baru yang dicanangkan oleh pemerintah mendapat hambatan, bila tidak mendapat persetujuan ataupun kerja sama dengan tokoh adat. Seperti halnya dengan penancangan pengembalian warga terasing yang tinggal di pedalaman tidak ditanggapi secara serius, karena mereka kembali lagi ke hutan-hutan.

Dampak positif pemujaan sangia warumbei dalam bidang sosial budaya, dapat kita lihat pada aspek kehidupan masyarakat antara lain sikap dan watak masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu sifat sabar dan rendah hati, menghargai orang lain, menghargai tamu, persatuannya kuat walaupun ada perbedaan keyakinan. persatuan yang kuat itu dapat dilihat dari seringnya mereka mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mufakat serta pokadulu sebagai lambang kerja sama yang kokoh.

Dampak positif lainnya adalah penghargaan karya seni yang cukup tinggi diantaranya adalah seni bela diri, seni rupa, seni tari dan seni suara. Dari semua dampak positif tersebut, upacara adat mangaroh merupakan suatu tradisi yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan tempat untuk bertemu dengan seluruh warga masyarakat, sebagai sarana untuk menampilkan karya seni yang mereka miliki, sebagai sarana hiburan dan kekompakan masyarakat karena mangaroh ini merupakan tempat untuk menghilangkan segala perasaan dan sikap yang buruk seperti dendam, dengki, iri hati dan marah. Dengan demikian dampak pemujaan sangia warumbi dari sosial adalah mempunyai dampak yang baik.

3. Bidang keagamaan

Pengaruh pemujaan sangia warumbi di bidang keagamaan dapat dilihat dalam kehidupan keagamaan. Dimana dalam pemujaan tersebut tidak adanya saling memaksakan kehendak diantara umat beragama. Mereka melaksanakan pemujaan berdasarkan keyakinan masing-masing, namun secara umum mereka tetap pada aturan yang telah disepakati dalam aturan pelaksanaan pemujaan. Hal ini menunjukkan pengaruh positif terhadap pemujaan sangia warumbi. Tetapi bukan berarti pengaruh negatif tidak ada, karena pemujaan itu sendiri jika dihubungkan dengan agama Islam ataupun ajaran agama lain yang ada dalam masyarakat adalah merupakan bukti nyata mencampur adukkan ajaran samawi dan kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu contoh adalah bahwa pelaksanaan pemujaan tersebut dilaksanakan oleh penganut agama Islam dan kristen yang bila dilihat secara nyata adalah perbuatan syirik yaitu penyembahan berhala, akan tetapi bila kita telusuri dan

perhatikan secara mendalam terutama dari segi doa atau mantra yang diucapkan sedikitnya tidak bertentangan karena yang mereka lafalkan adalah doa Islam seperti doa selamat dan minta perlindungan dari Allah swt dan safaat nabi Muhammad saw agar selamat dari godaan jin dan syetan.

D. Kedudukan Sangia dalam Pandangan Ilmu Pengetahuan (IPTEK)

Iptek adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Iptek menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Iptek menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Iptek sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, iptek begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia.

Wacana iptek sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Iptek sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual iklan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka lahirlah globalisasi. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengetahuan akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang

dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain.

Sistem nilai budaya dari berbagai suku bangsa dan lapisan sosial dalam masyarakat kita ada beberapa nilai tradisional yang memang tidak cocok dengan jiwa pembangunan. Misalnya nilai yang terlalu banyak berorientasi vertikal kearah tokoh pembesar, atasan dan senior. Nilai itu mematikan beberapa sifat mentalis tertentu, seperti kemauan untuk berusaha atas kemauan sendiri, rasa bertanggung jawab sendiri, rasa disiplin murni. Sifat mentalis lain yang perlu dirobah adalah nilai yang terlampau terorientasi terhadap nasib. nilai-nilai tersebut memang harus kita rubah.

Kemudia ada sifat-sifat mental yang tak berdasarkan atas sistem nilai budaya kita yang tradisional, tetapi yang timbul sebagai akibat kekacauan zaman revolusi dan post revolusi, ialah : hilangnya rasa kepekaan terhadap mutu dan timbulnya “mentalis menerabas”

Sifat mental yang perlu kita rubah adalah nilai yang berorientasi terhadap achievement dari karya, nilai yang mementingkan explorasi , sifat hemat dan jiwa bersaing⁵.

Kebudayaan disatu ruang hidupnya memberi acuan nilai bagaimana manusia harus hidup. Ruang ini memuat pandangan hidup dunia dan cita ke depan mengenai apa yang benar, apa yang baik dan yang indah. Bahasa akademik, disatu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan batbermartabat bagi anak-anak dari rahimnya, baik sebagai individu maupun komunitas. Anyaman, rajutan tata nilai agar hidup bersama dari individu-individu itu bermartabat sebagai manusia membuat jalan budaya menjadi jalan eradaban.

⁵ Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalis dan pembangunan*. (jakarta : PT gramedia pustaka utama. 1974) hal 68

Kebudayaan disisi lain adalah pula ruang hidup intuitif, tempat cita rasa estetis yang merayakan dan mempermuliakan kehidupan dalam tari (ketika keindahan gerak alam dan gerak hidup ditarikan) dalam nyanyi manakala kehidupan disyukuri kidung berkidung. Itulah wilayah seni cita rasa dan intuisi keindahan dari kebudayaan. Karena itu menempatkan manusia sebagai anak rahim kebudayaannya, ia sekaligus lahir dari kebatinan heninglokalitas sukunya,lingkup budaya lokalnya dengan rupa ragam kekayaan dan kearifannya.

Perjalanan hidup bersama menjadi sebuah bangsa maka berdialoglah dan berjumlah proses-proses dialektis (saling membuahi menghasilkan transformasi wujud baru yang lebih membuat anggota-anggotanya berharkat)⁶

E. Kedudukan Sangia dalam Pandangan Hukum Islam

Secara etimologis Islam berasal dari bahasa arab “aslama” yang berarti selamat, sejahtera, ataua tidak kacau balau. Sedangkan ajaran Islam itu sendiri merupakan segala aturan atau petunjuk yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw yaitu al-Qur’an ditambah dengan sunah rasul yang berisikan perintah dan larangan bagi umatnya yang pada dasarnya adalah merupakan petunjuk-petunjuk untuk keselamatan manusia dalam menempuh kehidupan dunia dan akherat. Yang biasanya disebut dengan hukum syara atau syariat Islam yang berdasarkan Al-qur’an dan hadis.

Dalam ajaran syariat Islam Allah swt selalu menegaskan tentang kemurnian kekuasaannya, dan memerintahkan agar semata-mata hanya kepadanya manusia memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan dan memohon rahmat. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah dalam QS al-Ikhlas / 112 : 1-4

⁶ Mudji sutrisno sj, rana-rana kebudayaan (yogyakarta : kanisius. 2009) hal. 148

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝



Terjemahnya :

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia⁷."

Surah ini menegaskan kemurnian ke Esaan Allah swt. dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak seorangpun yang menyamainya. Lebih lanjut bagi Allah memerintahkan agar manusia selalu memohonperlindungan dari segala macam kejahatan, hal ini dapat dilihat dalam QS al-Falaq / 113 : 1-2 :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝

Terjemahnya :

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,

Hakikatnya ajaran Islam adalah menekankan pada ajaran tauhid atau keesaan Allah swt. dan tidak ada tempat di sisinya bagi orang-orang yang mempersekutukannya dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Mu'minun / 23 : 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝

Terjemahnya :

dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.

⁷Departemen agama republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahnya (bandund : PTSigma ExamediamArkanleema, 2009), h.342

Dari pengertian ayat tersebut jika dikaitkan dengan tradisi pemujaan sangia warumbei dalam masyarakat Wale-ale yang lebih menekankan pada penyembahan dan mengagung-agungkan arwah roh leluhur serta roh-roh halus merupakan suatu perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Pemujaan tersebut dalam prakteknya merupakan penyembahan terhadap sangia warumbei, namun dalam mantra atau doa-doa yang diucapkan menggunakan doa-doa dalam Islam seperti meminta keselamatan kepada Allah swt, akan tetapi juga meminta keselamatan pada nabi Muhammad serta pada para khlafaurrasidin, ini merupakan suatu sikap yang tidak dibenarkan. Disamping itu pula meminta rezeki kepada sangia warumbei yang ditandai dengan adanya lobang untuk menentukan rezeki dan rahmat yang akan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu tradisi tersebut disamping merupakan syirik juga mencampur adukan ajaran agama Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan kata lain bahwa disamping menyakini adanya Allah juga tetap menyakini dan mengagung-agungkan arwah leluhur dan roh-roh halus. Hal ini seperti pada firman Allah dalam QS al-Nahl/16 : 51-52 :

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارَهُبُونَ ﴿٥١﴾ وَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya :

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?⁸

⁸Ibid, h.267

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa perilaku atau tradisi pemujaan pada masyarakat Wale-ale tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam, karena setiap perbuatan manusia yang menjurus pada syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu ciptaannya sendiri adalah merupakan dosa yang sangat besar.

Kondisi masyarakat Wale-ale yang masih mencapur adukan ajaran Islam dengan ajaran lain yang tetap berlaku sampai sekarang karena disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang ajaran syariat Islam dimana penerimaan mereka tentang ajaran Islam langsung pada ajaran tarekat yang tidak lengkap atau sempurna, sehingga tanggapan mereka tentang Islam selalu dihubungkan dengan hal-hal gaib, keramat dan sakral. Ditunjang lagi dengan keadaan alam Wale-ale yang kelihatan begitu angker, kurangnya fasilitas peribadatan pada masa lalu seperti masjid, mushalla, karena untuk melakukan sembahyang jumat saja harus menempuh puluhan kilo meter yaitu di masjid desa Wasolangka ditambah dengan masuknya ajaran kristen katolik yang berkecamuknya gerombolan DI/TII yang menambah kebingungan masyarakat, dengan demikian alternatif untuk mendapatkan bantuan atau semacam ratu adil untuk menyelamatkan masyarakat tertuju pada harapan bantuan arwah leluhur dan roh-roh halus seperti apa yang dilakukan pada penyembahan sangia warumbei. Dan pendukung yang paling besar dari kondisi tersebut adalah kalangan generasi tua yang tidak pernah duduk di bangku sekolah atau tingkat pendidikan mereka yang sangat kurang.

Dari kondisi masyarakat yang demikian pula ada tanggapan yang dilakukan, utamanya datang dari kalangan generasi muda yang telah mengenyam pendidikan pada sekolah-sekolah Islam mempunyai inisiatif untuk mengadakan perubahan-perubahan tentang pemujaan sangia warumbei maupun perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Hal ini telah mengarah kearah perkembangan terutama dalam hal pelaksanaan mangaroh, dimana yang

sebelumnya dilaksanakan di halaman masjid dipindahkan ke halaman bali desa. Hal ini terjadi pada pelaksanaan mangaroh tahun 1417 H serta hilangnya peran meghiluno atau pemeran seperti babi yang mengaung-ngaung dalam perjalanan menuju sangia warumbei. Namun karena jumlah mereka terlalu kecil sehingga gerakan-gerakan mereka mendapat tantangan dari tokoh-tokoh masyarakat baik yang beragama Islam maupun ajaran lain yang masih berpikiran sederhana. Olehnya itu dari kalangan generasi muda juga menyadari bahwa untuk mengadakan pembaharuan memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran serta kerja keras.

Jadi dari beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pemujaan sangia warumbei merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Namun jika dihubungkan dengan ajaran Islam maka pemujaan sangia warumbei adalah perbuatan syirik. Sehingga dalam upaya menghindari terjerumusny masyarakat ke dalam kemusyrikan tersebut para generasi muda terutama bagi mereka yang telah mengikuti pendidikan agama Islam mencoba mengadakan perubahan-perubahan secara perlahan-lahan dengan pendekatan yang Islami. Seperti mengadakan ceramah-ceramah tentang syariat Islam dan kegiatan didukung oleh pihak pemerintah terutama departemen agama, dengan mengirimkan penceramah-penceramah dari kabupaten dan mengadakan kerja sama dengan STAIS Raha untuk menempatkan mahasiswa KKN di desa Wale-ale. Sehingga dalam perkembangannya, upaya syiar Islam ini telah menunjukkan kemajuan dan kegiatan-kegiatan ceramah tersebut juga mendapatkan tanggapan positif baik itu pemerintah kecamatan maupun pemerintah desa.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari beberapa uraian telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang munculnya pemujaan sangia warumbei dalam masyarakat Wale-ale adalah sebagai upaya penghormatan masyarakat Wale-ale terhadap sangia warumbei dalam perjuangannya mengusir para bajak laut Tobelo yang hendak menghancurkan dan melakukan perampokan terhadap masyarakat Wale-ale
2. Tata cara pelaksanaan pemujaan sangia warumbei yaitu dilaksanakan dengan ketentuan atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat, seperti panitia pelaksana diatur secara turun temurun dan menandakan status dalam masyarakat, peralatan-peralatan yang digunakan serta jalannya pelaksanaan pemujaan dilaksanakan di atas gunung sangia warumbei dan diikuti oleh seluruh masyarakat baik yang beragama Islam maupun agama Kristen Katolik
3. Pengaruh pemujaan sangia warumbei dalam kehidupan masyarakat Wale-ale menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan. Secara umum dampak negatif dari pemujaan sangia warumbei adalah bahwa pemujaan ini semacam mengajak masyarakat untuk engalah pada tantangan alam serta menyandarkan diri pada bantuan arwah leluhur dan selalu membangkitkan kepercayaan animisme dan dinamisme sedangkan dampak positif adalah lahirnya kebudayaan baru dalam masyarakat Wale-ale yaitu tari mangaroh.
4. Keberadaan pemujaan sangia warumbei bila dikaitkan dengan ajaran agama Islam adalah sangat bertentangan karena kegiatan ini adalah mirip dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang pada gilirannya dapat menjerumuskan masyarakat Wale-ale kearah perbuatan musyrik.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan upaya pengkajian lebih mendalam tentang sejarah lokal Sultra terutama dalam hal pengaruh pemujaan sangia warumbei terhadap kehidupan masyarakat desa Wale-ale, maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Agar pemerintah daerah terutama Departemen Agama senantiasa mengadakan pembinaan keagamaan melalui ceramah-ceramah agama kepada masyarakat terpencil umumnya dan terutama kepada masyarakat desa Wale-ale, yang dirasakan cukup jauh tertinggal dalam hal pengetahuan agama sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang sifatnya musyrik.
2. Diharapkan kepada generasi muda agar senantiasa mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal (daerah) yang pada gilirannya dapat memberikan perbendaharaan bagi pengembangan budaya nasional.
3. Agar masyarakat terutama generasi muda kiranya pandai-pandai melihat perkembangan budaya masyarakat terutama budaya-budaya yang dilaksanakan secara turun temurun yang dapat mempengaruhi nilai aqidah umat atau budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan senantiasa mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Kencana, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dharsono. *Budaya Nusantara*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung, 2007
- Dove Michael R. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. DKI Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Engineer, Ashgar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam*. Yogyakarta : Alenia, 2004
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jakarta : PT . Gelora Aksara Pratama, 2006
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta; Djambatan, 2010
- Masinambow, E.K.M ed. *Hukum dan Kemajemukan Budaya* DKI Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2003.
- Mulder Niels. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Najah, Zai. *Islam dan Budaya*. <http://kacahati.wordpress.com>, 2009/04/08/ 29 april 2013.
- Norbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta; Bumi Aksara, 2001.
- Said Edward W. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Bandung : Mizan, 1996
- Scharf Betty R. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Prenada Media, 2004

Sedyawati, Edi. *Warisan Budaya Takbenda*. Depok; Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2003

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group, 2007

Shiddieqy, Hasbi Ash. *Peradilan dan Hukum Acara Islam*. Yogyakarta :PT. al-Ma'arif, 1964

Soelaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung; PT refika Aditama.

Taher Elza Peldi. *Demokratisasi Politik Budaya dan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Paramadina, 1994

Wikipedia, Tradisi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> 3 Mei 2013



Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan	Tgl Wawancara	TTD
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				

DRAFT WAWANCARA

1. Apakah anda pernah mengikuti pelaksanaan tradisi sangia ?
2. Apakah seluruh keluarga anda pernah mengikuti pelaksanaan tradisi sangia ?
3. Tahukah anda awal sejarah dari pelaksanaan tradisi sangia ?
4. Apakah makna tradisi sangia itu sendiri ?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi sangia itu sendiri !
6. Dari kalangan mana sajakah yang menghadiri pelaksanaan tradisi sangia itu sendiri !
7. Keuntungan apa sajakah yang dapat diperoleh dari kegiatan tradisi sangia ?
8. Dampak positif dari pelaksanaan tradisi sangia bagi masyarakat setempat !
9. Dampak negatif dari pelaksanaan tradisi sangia bagi kehidupan masyarakat setempat !
10. Tujuan dari pelaksanaan tradisi sangia !
11. Bagaimana pandangan anda tentang pelaksanaan tradisi sangia !
12. Apakah pelaksanaan tradisi sangia sesuai dengan nilai-nilai dalam islam ?
13. Menurut anda tradisi yang bagaimana sajakah yang sesuai dengan nilai-nilai islam ?
14. Apakah tradisi sangia perlu dipertahankan ?
15. Apakah ada yang harus dirubah atau ditambahkan dari pelaksanaan tradisi ini agar sesuai dengan nilai-nilai dalam islam ?